KAJIAN PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP AKTIVITAS PARIWISATA DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Lucia Kurniawati [i], St. Hari Suparwito [ii], Wiwid Wijayanti [iii], Yosef Wijoyo [iv], dan F. Tjandrasih Adji [v]

[i] Dosen Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma
[ii] Dosen Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Sains & Teknologi, Universitas Sanata Dharma
[iii] Dosen Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma
[iv] Dosen Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Sanata Dharma
[v] Dosen Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Alamat korespondensi:
[i) & v)] Kampus I Mrican, Jl. Affandi, Yogyakarta
[ii) iii) & iv)] Kampus III Paingan Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta
Email: *lucia_kurniawati@yahoo.com*

ABSTRACT

Lately, tourism activity at Gunungkidul Region is flourishing. The awareness of the local people to manage the tourism attraction in their neighbourhood is also increasing. However, due to the lack of skills, the management of the tourism attraction still needs to be improved. Considering that the region has various potential tourism attraction, a well-planned scheme of tourism attraction development is badly needed.

This study is non experimental in nature. Data was collected through observation, focus group discussion and questionnaires. Then, the data was analyzed using WEKA and J48 Decision Tree Algorithms. The results of the analysis, then, were used to arrange tourism development planning in the area where the study was conducted.

Kay words : *destinasi wisata, persepsi masyarakat, sumber daya manusia, budaya, sumber daya alam.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Derasnya arus globalisasi yang didorong oleh kemajuan teknologi komunikasi dan informasi menjadi tantangan bangsa Indonesia untuk memperkuat karakter dan jati diri bangsa sekaligus memanfaatkannya untuk pengembangan dalam berbagai bidang, termasuk didalamnya bidang kepariwisataan dan kebudayaan. Secara global, tantangan yang dihadapi berkaitan dengan kepariwisataan dan kebudayaan adalah pembangunan pariwisata dan pengembangan kebudayaan yang memiliki daya saing. Pada kenyataannya, dalam pembangunan kepariwisataan ada beberapa permasalahan yang dihadapi antara lain (Renstra Kemenbudpar 2010 – 2014: 11-16) antara lain belum optimalnya kesiapan destinasi untuk bersaing di pasar global, keterbatasan kualitas dan kuantitas serta profesionalisme SDM pariwisata yang berbasis kompetensi dan berstandar internasional, belum optimalnya pemanfaatan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, keterbatasan jumlah dan nilai investasi di bidang pariwisata, belum optimalnya kemitraan dan kerjasama antara pemerintah dan swasta termasuk masyarakat. Adapun permasalahan dalam pengembangan kebudayaan antara lain terbatasnya sumberdaya manusia yang berkualitas, belum optimalnya hasil penelitian dan pengembangan kebudayaan, terbatasnya sarana dan prasarana kebudayaan, terbatasnya dukungan peraturan perundangan kebudayaan, terbatasnya kemampuan pendanaan dan belum optimalnya koordinasi antar instansi serta belum optimalnya kerjasama

antarpihak.Muara dari semua permasalahan di atas terletak pada daya saing pariwisata Indonesia dibandingkan dengan negara lain.

Salah satu daerah yang saat ini sedang gencar mengembangkan destinasi wisata baru adalah Kabupaten Gunungkidul. Kabupaten Gunung Kidul sering memperoleh julukan sebagai kabupaten yang tandus dan miskin. Akan tetapi julukan ini tidak menyurutkan masyarakat dan pemerintah daerah setempat untuk mengembangkan wilayah mereka yang memiliki banyak potensi wisata sebagai salah satu sarana untuk menyejahterakan masyarakatnya. Kabupaten Gunungkidul terdiri dari 18 kecamatan serta 144 desa. Berdasarkan topografis dan keadaan tanahnya, secara garis besar terbagi menjadi 3 wilayah: (data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunung Kidul) yaitu Wilayah Pengembangan Utara (Zona Batur Agung) yang memiliki potensi sebagai objek ekowisata hutan dan alam pegunungan, Wilayah Pengembangan Tengah (Zona Ledoksari) yang memiliki potensi sebagai objek agrowisata pertanian dan Wilayah Pengembangan Selatan (Zona Pegunungan Seribu) yang memiliki potensi sebagai objek wisata pantai, gua, pegunungan karts, dan budaya sejarah.

Beberapa tahun terakhir ini, wisata di Gunung Kidul mulai digalakkan. Beberapa lokasi wisata antara lain Gua Pindul, Gunung Api Purba Nglanggeran dan Desa Wisata Bobung sudah mulai banyak dikunjungi wisatawan. Informasi terkait ketiga destinasi wisata tersebut adalah sebagai berikut.

a. Gua Pindul

Gua Pindul adalah sebuah gua karst yang di dalamnya terdalam aliran sungai bawah tanah. Potensi wisata di Desa Bejiharjo ini dikelola oleh Pokdarwis Dewabejo (Desa Wisata Bejiharjo) yang memiliki jumlah anggota 23 orang. Dari 23 orang ini 17 orang merupakan pemandu wisata. Beberapa di antara mereka telah mengikuti pelatihan penataan kawasan, pemandu wisata, dan potensi budaya yang diberikan oleh pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Gunung Kidul, Salah satu dari mereka juga telah mengikuti pelatihan SAR.

Dalam melayani pengunjung, sebagian besar pemandu maupun narator masih belum menguasai teknik *public speaking*. Saat menemani turis asing yang juga ingin mengenal keunikan Gua Pindul, para pemandu dan narrator menunjukkan *tourist hospitality* yang sangat kurang. Hal lain yang juga memprihatinkan adalah persoalan manajemen keuangan dan SDM yang belum dikelola dengan baik.

b. Gunung Api Purba Nglanggeran

Nglanggeran merupakan destinasi wisata berupa gunung batu vulkanik yang diperkirakan terbentuk jutaan tahun yang lalu. Wisata gunung ini dikelola oleh Karang Taruna yang bekerjasama dengan pemerintah desa setempat. Kepengurusan dalam pengelolaan wisata ini sudah dibentuk secara kelembagaan yang menggerakkan potensi pemuda setempat. Semakin banyaknya jumlah pengunjung mendorong pengelola untuk meningkatkan fasilitas di destinasi wisata ini. Contohnya pada bulan Juli 2011 pengelola menambah fasilitas WIFI untuk mendukung aktivitas pemasaran destinasi wisata. Berdasarkan wawancara dengan pihak pengelola pada bulan Mei dan Juni 2011 diperoleh informasi bahwa saat ini pengelola membutuhkan:

1) Pelatihan pemandu wisata tentang standar pelayanan wisatawan,
2) Pelatihan Bahasa Inggris untuk pemandu wisata,
3) Pelatihan pengelolaan manajemen pariwisata dalam tingkat sederhana seperti pengelolaan database pengunjung, usaha kuliner dan manajemen keuangan.

c. Bobung

Bobung merupakan desa wisata dan desa budaya yang memiliki potensi industri kerajinan kayu nonmebel. Berbagai pameran terkait dengan kerajinan kayu nonmebel sudah dilakukan di luar daerah. Potensi lain yang dimiliki yaitu berbagai macam kesenian, misalnya jathilan, kethoprak, dan wayang orang topeng. Sarana pendukung kegiatan kesenian yang sudah dimiliki Bobung antara lain pendopo terbuka, seperangkat gamelan, dan pelatih tari dari ISI Yogyakarta. Pengelolaan potensi industri dan kesenian ini dilakukan oleh pemerintah desa setempat. Bobung telah dikunjungi oleh banyak wisatawan. Beberapa wisatawan juga berminat untuk bermalam di *homestay* yang disediakan oleh masyarakat. Pada saat ini Bobung sedang merintis potensi lain yaitu inovasi pengolahan kuliner khas desa Bobung. Berdasarkan wawancara dengan pihak pengelola pada bulan Agustus 2011 diperoleh informasi bahwa saat ini pengelola membutuhkan:

1) Pelatihan Bahasa Inggris untuk pemandu wisata.
2) Pelatihan pengelolaan manajemen pariwisata dalam tingkat sederhana seperti pengelolaan database pengunjung, usaha kuliner dan keuangan.

Mengacu pada isu-isu strategis sebagaimana diungkapkan di atas, hal-hal yang perlu dilakukan adalah penguatan sistem manajemen pariwisata baik oleh pemerintah, masyarakat dan pelaku usaha di bidang pariwisata, penguatan daya dukung dan daya saing pariwisata, peningkatan atraksi/sajian wisata di obyek-obyek wisata, dan penciptaan suasana kondusif dari isu sosial masyarakat, budaya dan kesehatan

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang ada dan juga potret kehidupan di daerah Gunungkidul maka dirumuskan beberapa hal yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi:

1) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap kondisi sumber daya manusia di sekitar destinasi wisata?
2) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap budaya masyarakat di sekitar destinasi wisata?
3) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap sumber daya alam di sekitar destinasi wisata?
4) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap kondisi sosial masyarakat di sekitar destinasi wisata?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan isu strategis pembangunan kepariwisataan di atas, tujuan penelitian ini adalah mengkaji persepsi masyarakat terhadap aktivitas pariwisata ditinjau dari segi sumber daya manusia, potensi budaya masyarakat, sumber daya alam, sosial masyarakat di sekitar destinasi wisata dalam rangka penguatan sistem manajemen pariwisata baik oleh pemerintah, masyarakat dan pelaku usaha di bidang pariwisata, penguatan daya dukung dan daya saing pariwisata, peningkatan atraksi/sajian wisata di obyek-obyek wisata, dan penciptaan suasana kondusif dari isu sosial masyarakat, budaya dan kesehatan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perencanaan Pengembangan Destinasi Wisata dan Sikap Warga Lokal

Pemahaman terhadap sikap warga lokal merupakan hal yang penting dalam pembangunan kepariwisataan dan dalam upaya menjaga keberlangsungan destinasi wisata tersebut. Dalam konteks perencanaan pembangunan sebuah destinasi wisata, pemahaman mengenai bagaimana persepsi dan perasaan publik terhadap aktivitas pariwisata merupakan hal yang penting untuk mendapatkan dukungan masyarakat terhadap adanya proyek dan prakarsa-prakarsa pembangunan di bidang pariwisata. Bahkan Sheldon & Abenoja, 2001; Ko & Stewart, 2002 dalam Alhammad (2012) menyatakan bahwa persepsi dan sikap masyarakat local merupakan unsur yang paling penting untuk dipertimbangkan dalam perencanaan dan penyusunan kebijakan dalam rangka mewujudkan program pengembangan, pemasaran, operasi dan keberlanjutan suatu destinasi wisata baik untuk saat ini maupun masa yang akan datang.

Pada umumnya, sikap masyarakat local terhadap pembangunan kepariwisataan ditinjau dari perspektif sosial, ekonomi dan lingkungan. Aktivitas pariwisata sering ditengarai menimbulkan efek pembangunan yang bersifat negatif karena manfaat dari aktivitas pariwisata tersebut hanya dirasakan oleh segelintir orang saja. Banyak warga yang merasakan terjadinya kebocoran ekonomi dalam arti justru sebagian besar keuntungan dari aktivitas pariwisata tersebut tidak dirasakan oleh warga sekitar. Hal ini terjadi karena pihak-pihak yang memiliki otoritas untuk membuat keputusan bukan merupakan bagian dari warga sekitar. Situasi ini dapat menyebabkan semakin menurunnya kualitas lingkungan destinasi wisata tersebut dan pada akhirnya destinasi wisata tersebut akan ditinggalkan oleh para pengunjungnya. Bagi warga sendiri, kondisi seperti ini menyebabkan lingkungan mereka menjadi lebih buruk daripada kondisi sebelum pembangunan destinasi wisata dilaksanakan.

Konsep *community-based tourism* yang menekankan pada pentingnya menempatkan warga sekitar sebagai pusat dari perencanaan dan pengelolaan kepariwisataan suatu wilayah menjadi konsep yang saat ini banyak diadopsi oleh para praktisi dan peneliti kepariwisataan. Perencanaan kepariwisataan model ini juga mendorong terserapnya tenaga kerja lokal dan berkembangnya usaha-usaha kecil lokal yang pada akhirnya akan menyebabkan *multiplier effect* yang positif bagi warga sendiri. Di sisi lain, perencanaan pembangunan kepariwisataan model seperti ini mendorong pelestarian nilai-nilai dan gaya hidup tradisional masyarakat. Selain itu, Campbell (1999) dalam Bender, Y. Maureen (2008) menyatakan bahwa

partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pembangunan kepariwisataan juga akan mendorong terwujudnya manfaat bagi lingkungan karena ketika suatu destinasi wisata sangat mengandalkan sumber daya alam sebagai daya tariknya, pada saat itu masyarakat akan bertindak sebagai penjaga yang mengawal kelestarian lingkungan di wilayahnya.

2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Warga Lokal terhadap Aktivitas Wisata

Berbagai macam kajian terkait dengan sikap penduduk lokal terhadap aktivitas pariwisata telah banyak dilakukan di berbagai macam wilayah. Harrill sebagaimana dikutip oleh Bender, Y. Maureen (2008) menyatakan bahwa sikap penduduk lokal terhadap pembangunan kepariwisataan dipengaruhi oleh faktor sosioekonomi, faktor spasial dan faktor ketergantungan akan sektor pariwisata. Faktor sosioekonomi yang berhubungan dengan sikap penduduk lokal terhadap pembangunan kepariwisataan antara lain jenis kelamin, jumlah pendapatan dan lama tinggal di wilayah tersebut. Dari ketiga faktor di atas, faktor jenis kelamin merupakan faktor yang paling konsisten memprediksi sikap penduduk lokal terhadap aktivitas kepariwisataan. Bender, Y. Maureen (2008) memaparkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Mason and Cheyne (2000) dan Harrill and Potts (2003) menemukan bahwa laki-laki memberi dukungan yang lebih besar daripada perempuan terhadap pembangunan di bidang kepariwisataan. Hal ini diduga karena adaya dampak negative yang ditimbulkan oleh aktivitas pariwisata misalnya meningkatnya kepadatan lalu lintas, kebisingan dan kriminalitas. Faktor spasial merupakan faktor yang berkaitan dengan jarak antara lokasi aktivitas kepariwisataan dengan tempat tinggal penduduk. Penduduk yang tinggal dekat dengan lokasi destinasi wisata cenderung kurang menyukai adanya pembangunan kepariwisataan oleh karena meningkatnya jumlah dan keragaman sampah.Selain itu, penduduk lokal yang sering memiliki aktivitas di sekitar tempat wisata cenderung tidak mendukung adanya pembangunan kepariwisataan di wilayahnya. Namun demikian, penelitian-penelitian yang megkaji mengenai pengaruh faktor spasial terhadap sikap penduduk lokal ini menemukan adanya berbagai pendapat masyarakat yang berbeda terkait dengan pembangunan kepariwisataan yang bagaimana yang sesuai dan tidak sesuai dengan keinginan mereka. Selanjutnya, berdasarkan *social-exchange theory*, sikap penduduk lokal terhadap pembangunan kepariwisataan sangat tergantung pada seberapa uang yang didapat oleh masyarakat dari aktivitas pariwisata tersebut. Dengan demikian, mereka yang mendapatkan manfaat dari adanya aktivitas kepariwisataan akan bersikap sangat mendukung sedangkan yang kurang mendapatkan manfaat akan cenderung apatis atau bahkan kurang mendukung. Namun tidak semua kajian mendapatkan temuan yang sama terutama bila faktor-faktor seperti terjadinya kerusakan lingkungan oleh karena adanya aktivitas kepariwisataan dipertimbangkan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian *non experimental* yang bertujuan untuk menggambarkan situasi dan kondisi destinasi wisata pada daerah Gunungkidul. Hasil dari penelitian atau kesimpulan yang ditarik hanya berlaku untuk subjek dan objek yang diteliti. Tidak ada pengontrolan atas variabel penelitian ini. Pengambilan data primer dilakukan melalui survei dan kuesioner. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan program aplikasi WEKA.

Berdasarkan analisis data persepsi masyarakat pada sumber daya manusia, sumber daya alam, budaya, dan sosial masyarakat dalam konteks pariwisata di Gunung Kidul, penelitian akan merancang program pengembangan kepariwisataan di wilayah tersebut.

Langkah langkah yang akan dilakukan adalah:

1) Peninjauan lapangan untuk mendapatkan gambaran singkat tentang tempat pengambilan data serta hal hal pendahuluan lain yang akan sangat berguna bagi pengembangan variabel kuesioner yang akan dibuat.
2) Pembuatan variabel data dan kuesioner.
3) Pengambilan data. Data akan diperoleh dengan cara melakukan wawancara/isian form kuesioner. Penentuan sample dilakukan dengan teknik *convenience sampling* di tiga desa yang dijadikan studi kasus. Selain itu juga dilakukan pengambilan data melalui FGD (*Focus Group Discussion*) yang pesertanya terdiri dari berbagai kalangan masyarakat.

4) Pengolahan dan analisis data. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan program aplikasi WEKA dengan mengimplementasikan algoritma J48 *Decision tree*. Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa keunggulan *tools* ini adalah kemampuan untuk melakukan *forecasting and prediction* tentang hal yang akan diteliti.

5) Perancangan program. Berdasarkan pada proses *farecasting and prediction* dirancanglah sebuah program yang akan diimplementasikan pada tahun kedua. Implikasi manajerial dari penelitian ini berupa usulan program pendampingan dan evaluasi pengembangan destinasi wisata.

Subjek/sample data dari penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Gunung Kidul terutama yang bertempat tinggal di sekitar destinasi wisata yang meliputi desa Bejihardjo, desa Nglanggeran dan desa Bobung. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah persepsi masyarakat kondisi sumber daya manusia, potensi budaya, potensi sumber daya alam serta kondisi sosial budaya masyarakat di 3 desa yang sudah ditentukan.

4. PEMBAHASAN

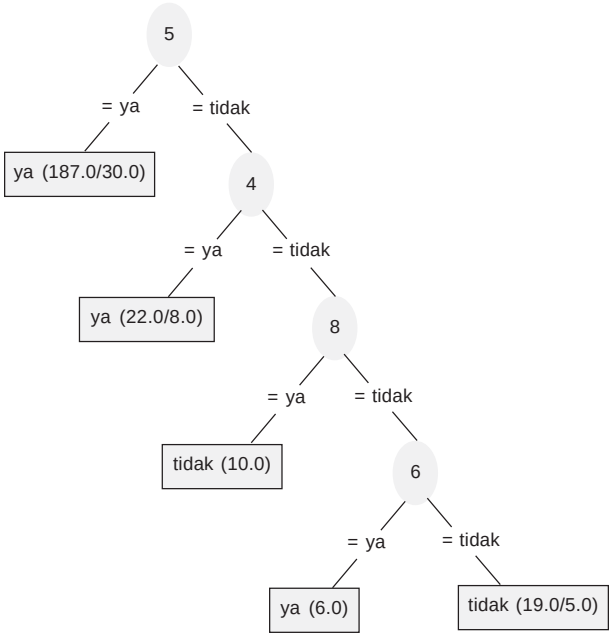
Kajian persepsi masyarakat terhadap aktivitas pariwisata telah dilakukan di tiga destinasi wisata, yaitu Gua Pindul Bejiharjo, Gunung Api Purba Nglanggeran dan Desa Wisata Bobung, Kabupaten Gunungkidul. Jumlah responden: 244 orang, dengan komposisi sebagai berikut.

Hasil pengolahan data terhadap kuesioner yang telah diolah dengan WEKA J48 dan FGD memberikan gambaran sebagai berikut:

4.1 Sumber Daya Manusia

a. Keterampilan Pemasaran dan promosi

Berkaitan dengan keterampilan pemasaran dan promosi, keterampilan yang dititikberatkan adalah keterampilan menjalin kerja sama dengan agen perjalanan wisata. Pengolahan data oleh WEKA J48 mendapatkan *decision tree* sebagai berikut. Nomor-nomor yang ada dalam *decision tree* mengacu pada butir kuesioner penelitian (lihat lampiran)



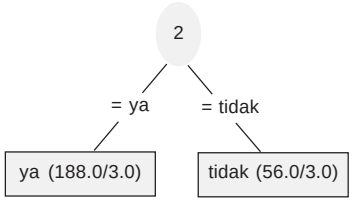
Gambar 1. *Decision Tree* untuk Keterampilan Menjalin Kerjasama dengan Biro Perjalanan Wisata

No	Keterangan	Kategori	Jumlah
1	Jenis Kelamin	Perempuan	92
		Laki-laki	152
2	Golongan usia	< 20 tahun	4
		21 – 40 tahun	101
		41– 60	106
		>60 tahun	33
3	Pendidikan terakhir	SD	84
		SMP	91
		SMA	61
		PT	8
4	Jarak rumah dari objek wisata	< 1 km	230
		1 – 3 km	14
		>3 km	0

Baik pengelola maupun penduduk lokal memiliki persepsi bahwa keterampilan menjalin kerja sama dengan biro perjalanan wisata terwujud bila pengelola destinasi wisata memiliki keterampilan membuat paket wisata dan memiliki keterampilan memasarkan destinasi lewat internet. Paket-paket wisata yang ditawarkan oleh sebuah destinasi membantu biro perjalanan wisata dari sisi penawaran kepada wisatawan, sedangkan keterampilan memasarkan destinasi melalui internet mendukung segera terdiseminasinya informasi mengenai suatu destinasi wisata secara efisien. Aktivitas pemasaran dan promosi secara formal dijalin oleh pengelola destinasi wisata dengan biro perjalanan wisata (terutama untuk Bejiharjo dan Nglanggeran). Dengan demikian pengelola sudah memiliki kesepakatan-kesepakatan tertentu dengan biro perjalanan, hanya saja pada hal ini pengelola destinasi masih bertindak sebagai pihak yang pasif dalam arti pihak biro perjalanan yang datang bukan karena pihak pengelola destinasi setempat yang aktif menawarkan ke berbagai biro perjalanan. Terkait dengan aktivitas promosi, sejauh ini para pengelola sudah mengadakan promosi dengan cara memberi potongan harga (lebih sering diberikan kepada biro perjalanan). Namun pemberian potongan harga ini belum berdasarkan pada perhitungan finansial tertentu, hanya perkiraan saja bahwa dengan potongan harga tersebut pengelola masih dapat menikmati laba operasional.

b. Keterampilan Pengelolaan Keuangan

Berkaitan dengan keterampilan pengelolaan keuangan, keterampilan yang dititikberatkan adalah keterampilan menyusun laporan keuangan sederhana. Pengolahan data oleh WEKA J48 mendapatkan *decision tree* sebagai berikut.

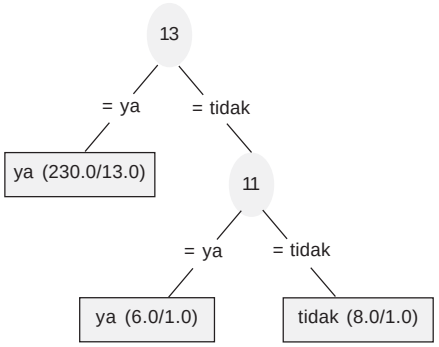


Gambar 3. *Decision Tree* untuk Keterampilan Menyusun Laporan Keuangan Sederhana

Sebagian besar penduduk memiliki persepsi bahwa keterampilan pengelola dalam menyusun laporan keuangan sederhana dapat diwujudkan melalui keterampilan mencatat pemasukan dan pengeluaran keuangan. Namun sebagian lain dari masyarakat diprediksi memiliki persepsi bahwa keterampilan menyusun laporan keuangan sederhana tidak cukup diwujudkan dalam bentuk keterampilan mencatat pemasukan dan pengeluaran saja. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian masyarakat sudah sadar bahwa fungsi laporan keuangan tidak hanya sekedar untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran suatu organisasi saja, namun dapat lebih diarahkan pada pengembangan organisasi itu sendiri melalui kebijakan-kebijakan yang diambil berdasarkan data dari laporan keuangan.

c. Manajemen Umum

Berkaitan dengan keterampilan manajemen umum, mengingat bahwa objek wisata di ketiga lokasi penelitian itu merupakan objek wisata berbasis masyarakat, maka keterampilan yang dititikberatkan adalah keterampilan membangun komunikasi dengan masyarakat di sekitar objek wisata. Pengolahan data oleh WEKA J48 mendapatkan *decision tree* sebagai berikut.



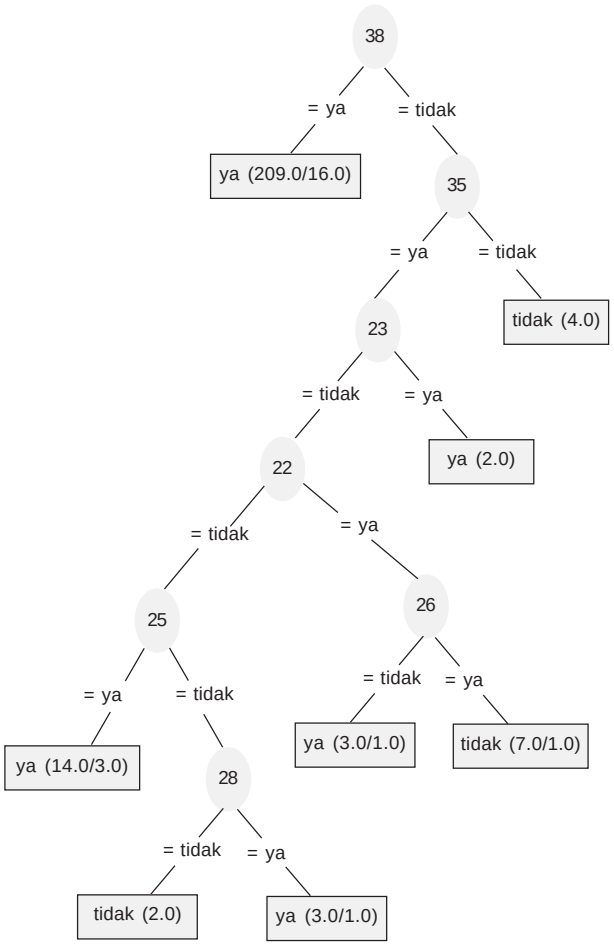
Gambar 3. *Decision Tree* untuk Keterampilan Membangun Komunikasi dengan Masyarakat di sekitar Objek Wisata

Hasil analisis data menghasilkan prediksi bahwa komunikasi dengan masyarakat di sekitar objek wisata dapat terbangun bila pengelola mampu merawat daya tarik objek wisata yang dikelolanya. Selain itu, komunikasi juga akan terbangun bila pengelola senantiasa memberi informasi tentang adanya kegiatan wisata di sekitar objek wisata. Prediksi ini menjelaskan bahwa masyarakat menaruh perhatian yang sangat besar terhadap kelestarian dan keberlanjutan objek wisata mengingat objek-objek wisata tersebut terletak tidak jauh dari pemukiman masyarakat sendiri, selain itu masyarakat sudah menyadari bahwa kelestarian objek wisata sedikit banyak akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup mereka sendiri sebagai warga yang hidup di sekitar suatu objek wisata. Hal ini

mengisyaratkan bahwa pengelola destinasi wisata perlu memiliki pengetahuan mengenai prinsip-prinsip *ecotourism* untuk memastikan bahwa aktivitas kepariwisataan tidak membawa dampak negatif baik bagi kelestarian dan keberlanjutan sebuah destinasi wisata maupun bagi masyarakat yang tinggal di daerah sekitarnya.

4.2 Sumber Daya Alam

Berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap sumber daya alam, hal yang dititikberatkan adalah ada tidaknya rancangan pengelolaan yang memperhatikan kelestarian lingkungan. Pengolahan data oleh WEKA J48 mendapatkan *decision tree* sebagai berikut.



Gambar 4. *Decision Tree* untuk Pengelolaan Lingkungan yang Memperhatikan Kelestarian Lingkungan

Hasil olah data oleh WEKA J48 memprediksi bahwa pengelolaan lingkungan yang memperhatikan kelestarian lingkungan menekankan pada pengelolaan sampah baik sampah yang berada di sekitar destinasi wisata maupun sampah yang berada di wilayah pemukiman di sekitar destinasi wisata, ketersediaan air baik untuk kebutuhan domestik maupun untuk kebutuhan pertanian, peternakan dan perkebunan serta kelestarian vegetasi di wilayah yang bersangkutan.

Selain ini, melalui FGD, penelitian mendapatkan hasil bahwa sudah ada inisiatif pribadi untuk mengelola sampah dalam arti penduduk lokal sudah mulai mengadakan pemilahan sampah. Namun ini masih berupa inisiatif masing-masing pribadi sehingga pengelolaan sampah secara terpadu dalam wilayah yang bersangkutan belum ada.

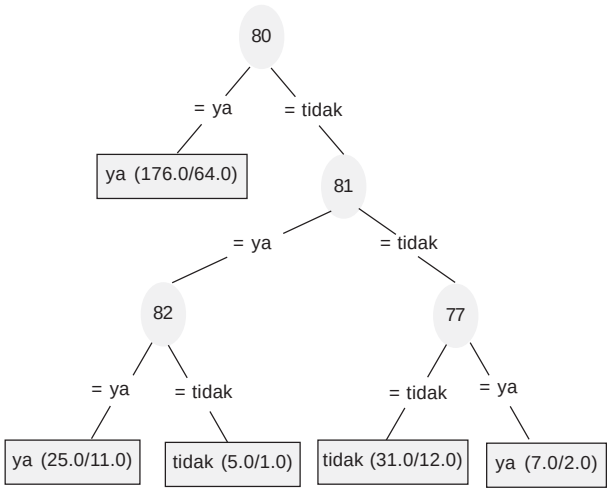
Berdasarkan FGD dengan warga Bejiharjo diperoleh data bahwa, destinasi wisata sudah memiliki tempat sampah namun masih sangat kurang. Tempat sampah yang ada juga belum difasilitasi untuk dapat memilah sampah-sampah secara langsung. Saat ini sudah mulai terasa masalah penumpukan sampah oleh karena itu pengelola merekrut tenanga kerja yang khusus mengurusi sampah. Namun jumlah tenaga kerja yang mengurusi sampah juga masih sangat minim, yaitu hanya 2 pekerja. Sampai saat ini masalah sampah masih dapat diatasi, namun di masa mendatang apabila jumlah wisatawan semakin tinggi maka perlu mendapatkan perhatian dengan menambah jumlah tempat sampah, dan orang yang bertugas untuk memilah sampah. Berdasarkan FGD dengan warga Nglanggeran diperoleh data, bahwa mereka sudah memiliki tempat sampah di beberapa lokasi. Ada yang di pendopo dan ada 2 tempat lagi di tempat-tempat pendakian, yang biasanya dipakai untuk beristirahat para wisatawan. Secara umum jumlah tempat sampah dirasakan masih sangat kurang. Adanya tempat sampah yang sekaligus untuk memilah sampah basah, kering atau plastik sangat didambakan oleh warga. Sedangkan dari Bobung, sampah masih dikelola secara individual dan warga belum melalukan pemilahan sampah untuk dapat dimanfaatkan lebih lanjut.

Berkaitan dengan vegetasi, masyarakat di tiga wilayah sudah memiliki kesadaran tentang pelestarian lingkungan dengan cara menjaga vegetasi di wilayah mereka yaitu dengan cara bila ada warga yang ingin menebang satu pohon maka warga yang bersangkutan harus menggantinya dengan menanam lima pohon. Secara eksplisit, peraturan ini sudah disahkan menjadi peraturan dusun (khususnya di Desa Nglanggeran dan Bobung).

4.3 Sosial

a. Kesehatan Masyarakat

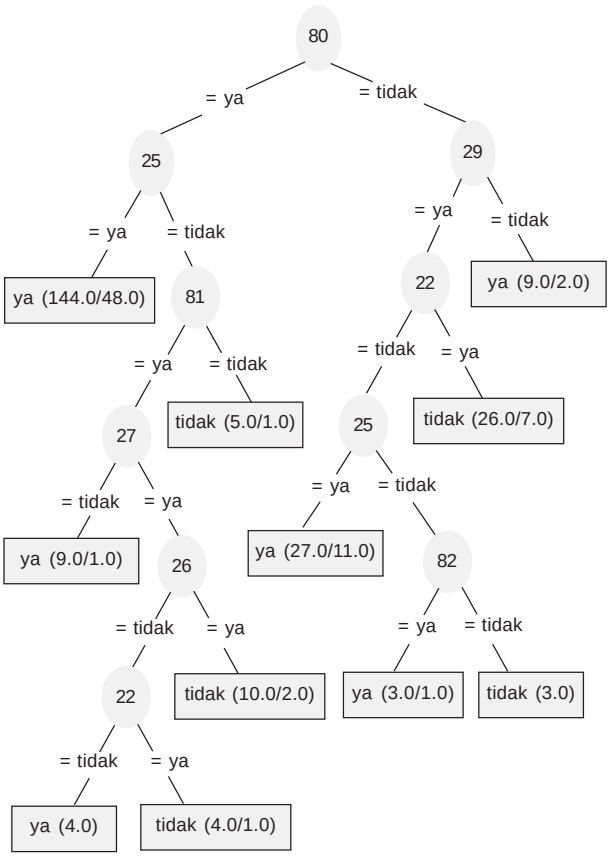
Sebagai sebuah destinasi wisata yang sedang berkembang, kunjungan wisatawan menjadi tujuan utama pengelolaan destinasi wisata. Kunjungan ini diharapkan membawa dampak positif baik dari sisi ekonomi maupun non ekonomi kepada warga di wilayah destinasi yang bersangkutan. Namun kunjungan wisatawan tersebut dapat juga berdampak negatif bagi warga di sekitar destinasi wisata. Salah satu dampak negatif yang mungkin terjadi adalah adanya kejadian penyakit menular. Oleh karena itu, berkaitan dengan kesehatan masyarakat, penelitian ini menitik beratkan pada pengetahuan masyarakat dan pengelola destinasi wisata terhadap upaya pencegahan penyakit menular. Pengolahan data oleh WEKA J48 mendapatkan *decision tree* sebagai berikut.



Gambar 5. *Decision Tree* untuk Pengetahuan tentang Pencegahan Penyakit Menular (1)

Hasil pengolahan data oleh WEKA J48 memprediksi bahwa pemandu wisata yang terlatih dalam hal kesehatan merupakan ujung tombak bagi masyarakat dalam melakukan upaya pencegahan penyakit menular sebagai akibat dari kunjungan wisatawan ke wilayah mereka.Selain pemandu wisata, dukungan fasilitas kesehatan berupa pos kesehatan berikut obat-obatan pertolongan pertama diprediksi merupakan hal yang penting untuk mencegah penyebaran penyakit menular di sebuah destinasi wisata.

Selain berkaitan dengan kemampuan dan pengetahuan pengelola wisata, hasil pengolahan data penelitian ini memprediksi bahwa pencegahan penyakit menular juga membutuhkan partisipasi masyarakat dan wisatawan sendiri.



Gambar 6. *Decision Tree* untuk Pengetahuan tentang Pencegahan Penyakit Menular (2)

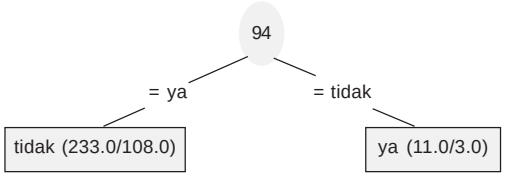
Decision Tree pada gambar 6 memprediksi bahwa selain kemampuan dan pengetahuan para pengelola, pencegahan penyakit menular diprediksi juga bergantung pada ketersediaan fasilitas-fasilitas kebersihan di area wisata misalnya adanya tempat sampah di area wisata dalam jumlah yang memadai dan berada di tempat yang mudah dijangkau, dan adanya fasilitas cuci tangan dan MCK yang memadai bagi wisatawan. Warga yang tinggal di sekitar objek wisata juga diprediksi dapat berperan dalam upaya pencegahan penyakit menular yaitu dengan tidak membuang sampah di area lahan kosong. Dengan demikian, titik berat kesehatan masyarakat terutama dalam hal pencegahan penyakit menular berpusat pada pengelolaan sampah baik yang berasal dari wisatawan maupun sampah yang dihasilkan oleh warga sekitar objek wisata serta ketersediaan fasilitas *hygiene* dan sanitasi berikut pengetahuan mengenai *hygiene* dan sanitasi itu sendiri.

Dari FGD, penelitian ini mendapatkan informasi bahwa pengetahuan yang dimiliki warga di sekitar objek wisata tentang penyakit menular (HIV/AIDS, malaria, kutu air, Penyakit Menular Seksual) dan penanganan penyakit menular masih terbatas. Pada

umumnya, masyarakat telah menyadari bahwa kunjungan wisatawan ke daerahnya memberi kemungkinan terhadap masuknya penyakit-penyakit menular tertentu, namun masyarakat belum memiliki pengetahuan yang memadai terkait dengan jenis, upaya pencegahan dan penangannya penyakit menular tersebut.

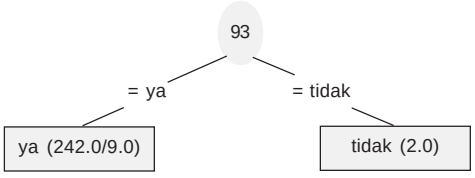
4.4 Budaya

Yang dimaksud dengan budaya dalam penelitian ini adalah tradisi atau kebiasaan-kebiasan dan kegiatan kesenian yang masih berlangsung dalam masyarakat yang memiliki potensi sebagai atraksi wisata. Aktivitas kepariwisataan di suatu wilayah dapat berdampak baik positif maupun negatif terhadap budaya masyarakat di wilayah tersebut. Berkaitan dengan perubahan tradisi dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat di sekitar daya tarik wisata, hasil penelitian ini memprediksi bahwa generasi muda memegang peranan penting dalam menentukan tetap berlangsung atau tidaknya tradisi atau kebiasaan-kebiasaan dalam wilayah mereka.



Gambar 7. *Decision Tree* untuk Keberlanjutan Tradisi dan Budaya Setempat

Namun demikian, peran generasi muda dalam menentukan keberlanjutan tradisi dan kebiasaan-kebiasaan serta aktivitas seni tersebut tidak serta merta merupakan tanggung jawab dari generasi muda itu sendiri. Keterlibatan generasi muda dalam melestarikan tradisi, kebiasaan-kebiasaan serta aktivitas seni tersebut diprediksi dipengaruhi oleh apakah masyarakat secara umum dalam wilayah tersebut masih s menjalankan tradisi, kebiasaan serta aktivitas seni tersebut atau tidak. Hal ini ditunjukkan dengan *decision tree* sebagai berikut.



Gambar 8. *Decision Tree* untuk Keterlibatan Generasi Muda dalam Aktivitas Budaya

Ketiga desa wisata memiliki potensi budaya yang beragam dan khas. Potensi budaya itu antara lain jathilan anak, karawitan, wayang beber, wayang lidi, tari topeng, ledhek, egrang, reog jathil, bersih kali, rasulan, dan sebagainya. Berdasarkan hasil dari *focus group discussion*, aktivitas kesenian di atas masih dilaksanakan terutama pada saat-saat perayaan hari-hari tertentu.Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki semangat untuk melestarikan budaya setempat dengan terus mempraktekkan kegiatan-kegiatan tersebut. Dengan demikian, generasi muda memiliki peluang yang besar untuk terlibat dalam aktivitas budaya di wilayah tersebut.

Di sisi lain, aspek kelembagaan dalam penyelenggaran aktivitas budaya tersebut masih perlu dibenahi. Desa Wisata Bejiharjo telah memiliki kelompok kerja bidang budaya (pokja budaya). Namun pokja ini belum melakukan kegiatan dengan optimal. Pokja budaya belum melakukan kerja sama dengan kelompok sadar wisata. Kondisi ini jelas menunjukkan belum ada pemanfaatan potensi budaya secara maksimal sebagai pendukung aktivitas pariwisata. Dengan demikian, potensi budaya sangat perlu dikembangkan untuk kemajuan aktivitas pariwisata sehingga wisatawan tidak hanya menikmati wisata tertentu (gua, gunung, topeng) yang kemungkinan semakin lama semakin tidak populer. Jika potensi budaya dikembangkan secara optimal sebagai aktivitas pendukung wisata maka aktivitas wisata berbasis masyarakat akan semakin meningkat pula.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan uraian pembahasan di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1) Masyarakat di sekitar daya tarik wisata mengharapkan pengelola daya tarik wisata menguasai keterampilan di bidang manajerial dalam mengelola daya tarik wisata terutama dalam bidang pengelolaan keuangan dan pemasaran. Disisi lain, masyarakat juga mengharapkan pengelola daya tarik wisata senantiasa berkomunikasi dengan masyarakat sekitar terkait dengan segala aktivitas kepariwisataan yang berlangsung di wilayah tersebut untuk menciptakan suasana kondusif baik baik wisatawan sendiri maupun bagi masyarakat setempat.
2) Generasi muda memegang peranan penting dalam menentukan keberlangsungan tradisi,

kebiasaan dan aktivitas seni budaya, namun peran keterlibatan generasi muda ini dipengaruhi oleh kesetiaan masyarakat sendiri dalam menjalankan tradisi, kebiasaan dan aktivitas seni budaya di wilayah tersebut.

3) Masyarakat mengharapkan pengelola daya tarik wisata turut memikirkan mengenai pengelolaan limbah sampah sebagai dampak dari kunjungan wisatawan di suatu daya tarik wisata. Selain itu, masyarakat juga mengharapkan bahwa aktivitas kepariwisataan tidak mengurangi vegetasi baik di dalam maupun di sekitar daya tarik wisata karena akan mempengaruhi kualitas udara dan ketersediaan air bersih.

4) Pengelola daya tarik wisata diharapkan oleh masyarakat sekitar menjadi ujung tombak dalam mencegah terjadinya penyakit menular sebagai dampak bagi kunjungan wisatawan. Dengan demikian, pengelola daya tarik diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam hal pencegahan penyakit menular.

6. RANCANGAN PROGRAM PENGEMBANGAN

Berdasarkan temuan penelitian di atas, penelitian ini menyusun rancangan program pengembangan destinasi wisata sebagai berikut. Rancangan ini dapat membantu pengelola daya tarik wisata dalam mengelola dan mengembangkan daya tarik wisata secara berkelanjutan dan harmonis dengan masyarakat di sekitar daya tarik wisata tersebut.

Rancangan Program Pengembangan Destinasi Wisata

No.	Program	Bidang	Target Peserta	Sektor/PihakTerkait	
				InstansiPemerintah	Swasta/Masyarakat
1.	Peningkatan Kapasitas Manajemen Organisasi	- Manajemen SDM - Manajemen Keuangan	Pengelola Destinasi Wisata	Disbudpar	Stakeholder Pariwisata/ Fakultas Ekonomi
2.	Optimalisasi Pemanfaatan Komputer dan Web bagi peningkatan manajemen organisasi	- Manajemen - Pemasaran - Web *updating* - Sistem Informasi Pengunjung - Keterampilan Menulis	Pengelola Destinasi Wisata	Disbudpar	Stakeholder Pariwisata/Prodi Teknik Informatika/ Pusat Kajian TI
3.	Peningkatan Kapasitas Pengelolaan Seni Pertunjukan	- Merancang acara pertunjukkan - Membuat susunan acara	Pengelola Destinasi Wisata, Pengurus Kelompo Kesenian	Disbudpar	Praktisi Seni Pertunjukan/Jurusan Manajemen Pertunjukan
4.	Pelatihan SDM pariwisata	- BahasaInggris - *Public Speaking* - *Interpretation Skills* - *Hygiene* dan sanitasi	Pengelola DTW, Pemandu Wisata, Pedagang di sekitar DTW	FKIP, Fakultas Sastra, Sejarah/Geologi	HPI, Pusat Studi Pariwisata
5	Peningkatan Kapasitas Pengolahan Pangan Lokal	Kuliner dari bahan pangan lokal	Masyarakat di sekitar DTW, Peimilik *Homestay*	Dinas Pertanian, Disbudpar	Pusat Studi Lingkungan
6	Peningkatan Kapasitas Pengelolaan Sampah Secara Mandiri	Pemilahan dan pemanfaatan sampah	Masyarakat di sekitar DTW, pemilik *Homestay*	Kapedal	Pusat Studi Lingkungan
7	Inovasi Produk Wisata	- Identifikasi Potensi Wisata - Pembuatan dan Pemasaran Paket Wisata	Pengelola DTW/ Desa wisata	Disbudpar	Stakeholder Pariwisata/Fakultas Ekonomi

DAFTAR PUSTAKA

Alhammad, Fawwaz**.** 2012. "'Residents' Attitudes Towards Tourism Development in AL-Salt City, Jordan". *Canadian Social Science*, Vol. 8, No. ..... , pp. 152-163.

Arisandi, Ni Gusti Ayu Dewi Paramita. 2011. *Persepsi Masyarakat Beraban tentang Program Siaran Pariwisata di Bali TV sebagai Media Informasi dan Promosi*.

Bender, Y. Marueen, Jinyang Deng, Steve Selin, Dough Arbogast, R. A Hobss. 2008. "'Local Residents' Attitudes toward Potential Tourism Development: The Case of Ansted, West Virginia". *Proceedings of the 2008 Northeastern Recreation Research Symposium Ansted*, WV.

Rastegar, Hamidreza. 2010. "Tourism Development and Residents' Attitude: A Case Study of Yazd, Iran". *Tourismos: An International Multidisciplinary Journal of Tourism*, Vol.5, Num. 2, Autumn 2010, pp. 203-211.

————————. 2012. Renstra Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.